

**TATA KOTA TRADISIONAL JAWA
SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DI KOTAGEDE
YOGYAKARTA
(Tinjauan Estetis)**

Suratno, S.Fil, M.A¹

Abstract

The aim of this research is to explore and examine the contribution of aesthetic dimension of Javanese traditional City plan in supporting tourism industry in Kotagede Yogyakarta. This is a combined research, which relies on both relevant library materials as well as field findings such as observation and interviews. Further, descriptive and interpretative analyses are employed.

The findings of research indicates that Kotagede Yogyakarta still retains some elements of Javanese traditional city plan such as traditional market, town square, mosque complex equipped with graveyard, remnants of Javanese court, and housing compound. Those Kotagede's buildings were built with specifically Javanese positioning. The streets connecting the buildings cut the block in four-sided shapes.

There are many aesthetic aspects of the Kotagede city plan that is potential for tourism industry. Among those aspects are the Kotagede's pristine and clean environment and the uniqueness of its old and traditional buildings. To add its esthetic aspects, Kotagede is widely well known as traditional Javanese city with all its elements, and as a center of silver crafting.

PENDAHULUAN

Sejak di keluarkannya INPRES Nomor 3 tahun 1983 tentang tahun kunjungan wisata, berbagai terobosan pariwisata di Indonesia telah dilakukan dengan memanfaatkan kedudukan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata (DTW) internasional yang bersaing. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa pariwisata adalah salah satu andalan penerimaan devisa negara.

Parwisata sebagai industri tidaklah berdiri sendiri melainkan terkait dengan berbagai hal dan yang paling menonjol adalah adanya daerah tujuan wisata, yang merupakan faktor perangsang meningkatnya kegiatan wisata. Kenyataan ini telah mendorong pemerintah untuk segera meningkatkan kualitas daerah tujuan wisata. Tanpa ragu-ragu mereka

¹ Alumni S.1 Fak. Filsafat UGM Yogyakarta (2000) dan S.2 Studi Agama dan Lintas-Budaya UGM Yogyakarta (2003).

mengundang investor asing untuk mengembangkan perhotelan, sarana transportasi, komunikasi serta pembangunan tempat-tempat rekreasi besar sebagai pelengkap dan daya tarik wisata. Namun hal tersebut tentu saja membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama. Apalagi proyek-proyek besar seperti itu beresiko terhadap munculnya dampak negatif pada warisan-warisan budaya tradisional yang sudah ada.

Cara yang efektif untuk menanggulangi hal di atas adalah dengan memanfaatkan dan mengelola secara baik potensi wisata yang sudah ada seperti warisan-warisan budaya tradisional. Hal ini juga sebagai upaya mempertahankan kepribadian bangsa yang mengakar dalam warisan-warisan budaya tradisional. Warisan-warisan budaya tersebut tentu menghargai keselarasan, keserasian dan keseimbangan manusia dan lingkungannya sebagai nilai esensial yang harus dijaga dan dipelihara.

Setelah terjadinya kasus bom di Bali beberapa waktu yang lalu, Yogyakarta yang sebelumnya ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) kedua di Indonesia sesudah Bali, pada saat ini bisa saja berubah menjadi DTW utama. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya aset-aset wisata potensial yang ada di kota ini. Salah satu aset wisata potensial yang belum dikelola secara baik adalah keberadaan Kotagede sebagai kota tradisional Jawa, yang memiliki kesejarahan sebagai bekas pusat kerajaan Mataram yang berarti juga bekas pusat kebudayaan Jawa.

Tulisan ini merupakan ringkasan laporan penelitian yang dilakukan di Kotagede Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tinjauan estetika terhadap konsep tata kota tradisional Jawa yang ada di Kotagede yang dapat menunjang pariwisata di Yogyakarta dengan dimensi-dimensi estetis dan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya. Tinjauan estetis diperlukan sebagai pertimbangan, karena kegiatan wisata sering hanya dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, yaitu sebagai sarana untuk menjangkau keuntungan materi, terutama devisa yang diperlukan untuk membiayai pembangunan negara. Padahal, kegiatan wisata mestinya juga dikaitkan dengan pengenalan, pemanfaatan dan pelestarian warisan-warisan budaya tradisional yang ada.

Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Data kepustakaan yang diperoleh tentang tata kota tradisional Jawa di Kotagede, berdasarkan kerangka teoretis, dianalisis secara deskriptif dan selanjutnya diinterpretasikan dengan tinjauan estetika, berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap elemen-elemen tata kota tradisional Jawa di Kotagede, dan wawancara dengan beberapa pengunjung yang ada disana.

Penelitian seputar keberadaan Kotagede memang telah beberapa kali dilakukan. Meskipun demikian, berdasarkan studi kepustakaan, penelitian mengenai tinjauan estetika terhadap konsep tata kota tradisional Jawa sebagai penunjang pariwisata di Kotagede Yogyakarta nampaknya belum pernah dilakukan.

Van Mook yang meneliti Kotagede tahun 1926 menyimpulkan bahwa Kotagede merupakan daerah *kejawen*, yang berarti tidak pernah ada penyewaan tanah kepatuhan (*apanage*) atau tanah kerajaan kepada pengusaha pertanian Eropa. Selain itu, jika dibandingkan dengan kota-kota kerajaan yang lain di Jawa Tengah pada jaman Islam, seperti Pajang, Plered dan Kerta yang telah menjadi desa pertanian biasa, ataupun Kartasura yang menjadi tempat yang berkurang keasliannya sebagai kota tradisional Jawa dengan adanya rumah-rumah pecinan di sepanjang jalan, maka Kotagede masih mempunyai sifat asli sebagai kota tradisional Jawa (Van Mook, 1972:9-10).

Penelitian Nakamura tentang Kotagede bahkan menyimpulkan bahwa secara etnis Kotagede merupakan kota Jawa murni. Ini didasarkan pada perhitungan sensus penduduk tahun 1930 yang menunjukkan bahwa 99,49% dari 9.862 jiwa penduduk Kotagede merupakan orang Jawa. Ini merupakan angka pribumi tertinggi kedua di antara semua pusat kota di Jawa. Yang paling tinggi adalah kota Kedawung di Jawa Barat dengan jumlah penduduk pribumi 99,60%, dan tertinggi di kerajaan-kerajaan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang terletak di jantung peradaban Jawa (Nakamura, 1983:5-6).

Hasil penelitian tentang Kotagede yang dilakukan pada tahun 1979 oleh Achmad Charis menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat Kotagede terbentuk dari nilai-nilai *kejawen* dan Islam. Hal ini didasarkan pada konteks historis Kotagede sebagai pusat keraton Mataram dan susunan serta struktur kota tersendiri yang khas Jawa (Ahmad Charis, 1979:144-145).

Berdasarkan hasil penelitian pada kota yang sama pada tahun 1992, Charis (1992:24) menyimpulkan bahwa tata kota Kotagede disusun berdasarkan konsep moralitas Jawa yang berisi keselarasan antara manusia dengan dirinya, alam semesta dan dengan dimensi transendental. Makna dari semua itu menurutnya adalah bahwa lingkungan fisik manusia yang dibangun tidak boleh bertentangan dengan lingkungan alam, akrab dengan sesama manusia dan makhluk lainnya serta merupakan pencerminan dari tidak terputusnya hubungan antara makhluk dengan dimensi transendental yakni Tuhan. Hal ini menurut Charis nampak pada tata kota Kotagede yang masih ditandai dengan suatu susunan tata kota tradisional Jawa, meskipun lokasi-lokasi yang ada sekarang sudah berubah fungsi, tidak seperti waktu pertama kali Kotagede didirikan.

ESTETIKA: OBYEK PEMBAHASAN DAN CIRI-CIRINYA PADA SUATU LINGKUNGAN

Berasal dari bahasa Yunani '*aesthetica*', estetika berarti hal-hal yang dapat di cerap dengan indera. Dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa estetika secara tradisional dipahami sebagai cabang filsafat yang bertalian dengan keindahan dan hal indah, baik keindahan alam maupun karya seni (The Liang Gie, 1976:16). Keindahan yang berarti

sejumlah kualitas pokok tertentu yang ada pada sesuatu hal, menjadi bagian pokok estetika. Kualitas-kualitas tersebut yakni kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*simetry*), keseimbangan (*balance*) dan kebertentangan (*contrast*) (The Liang Gie, 1976:35). Pendapat lain mendefinisikan estetika sebagai hubungan keselarasan yang ada pada suatu benda dan benda itu dengan pengamatnya, serta diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan dan pendengaran.

Bentuk citra manusia yang tertinggi yakni keindahan baik alam maupun karya seni, menjadi obyek pembahasan utama estetika. Menurut T. Liang Gie (1976:64) seni diartikan sebagai kemahiran dalam menciptakan sesuatu karya apapun yang indah. Sedangkan keindahan alam oleh Wadjiz Anwar (1985:64) diartikan sebagai bagian dari proses penciptaan kesempurnaan alam dan merupakan salah satu obyek pengetahuan manusia.

Sekurang-kurangnya para ahli seperti T Liang Gie menyebut tiga ciri utama estetis tidaknya suatu lingkungan. Pertama adalah alami. Hal ini karena lingkungan berkaitan erat dengan alam. Kedua, adanya keselarasan dan keharmonisan serta keseimbangan antara bentuk dan tata letak hal-hal yang ada pada lingkungan tersebut. Ciri estetis ketiga adalah adanya perlindungan terhadap nilai dan makna yang ada pada suatu lingkungan.

HUBUNGAN ANTARA PARIWISATA DAN ESTETIKA

James Spillane (187:21) merumuskan pariwisata sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perseorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari kebahagiaan dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Hubungan antara pariwisata dengan estetika didasarkan pada kenyataan bahwa tiap manusia menyukai keindahan dan hal-hal indah. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa kegiatan wisata pertama-tama diarahkan pada pemuasan hasrat keingintahuan manusia termasuk terhadap keindahan sesuatu. Selanjutnya kegiatan wisata ini diarahkan untuk mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat, mengembalikan kesegaran jasmani dan rohani. Disini hubungan pariwisata dan estetika menjadi jelas, karena obyek kegiatan wisata salah satunya adalah bentuk citra manusia yang tertinggi yakni keindahan

Sejarah Kotagede

Kotagede adalah salah satu kota tradisional Jawa yang mempunyai latar belakang khusus sebagai bekas pusat kerajaan Jawa Islam. Kota kecil ini terletak kira-kira 5-6 km di sebelah tenggara kota Yogyakarta.

Didirikan pada tahun 1586 oleh Ki Ageng Pemanahan dan anaknya Sutawijaya, Kotagede sebelumnya merupakan hutan Mentaok

yang dihadiahkan oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang atas jasa mereka membunuh musuh Pajang, Arya Penangsang. Sutawijaya akhirnya menjadi raja Mataram pertama yang beribukota di Kotagede dengan gelar Panembahan Senopati (Ahmad Charis, 1992:11). Meskipun berlokasi di pedalaman, Kotagede diposisikan sebagai kota pemerintahan sehingga pada awal berdirinya baik struktur kota maupun polanya di susun berdasarkan atas posisi dan lokasinya tersebut.

Sejak awal abad 17, Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram, mulai di tinggalkan secara bertahap. Sultan agung lebih sering tinggal di Kerta, dan sementara itu membangun Plered sebagai ibukota. Amangkurat I sebagai penggantinya malah sudah tinggal di Plered terlebih dahulu. Meskipun demikian, Kotagede sebagai kota tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa penting tersebut (Ahmad Charis, 1992:12). Van Mook (1972:23-25) menyatakan bahwa karena ditinggalkan secara damai tersebut, Kotagede justru tidak terpengaruh oleh perang yang sering terjadi di Mataram. Bahkan pertempuran besar yang terjadi didekat Kotagede, yang menghancurkan Plered pada bulan April-Mei 1826 dalam perang Diponegoro, tidak menjalar dan mempengaruhi Kotagede

Secara historis Kotagede menurut Van Mook (1972:9-10) disebut juga sebagai kota *kejawen*, yaitu kota dimana tidak pernah terjadi penyewaan tanah kepatuhan atau tanah kerajaan kepada pengusaha pertanian eropa. Dalam istilah yang lebih khusus Kotagede tidak pernah menjadi *Planda*, dari kata *Walanda* atau Belanda. Kotagede yang didalamnya terdapat makam raja-raja Mataram, diyakini masih mempunyai sifat asli sebagai kota tradisional Jawa.

Tata Kota Kotagede Sebagai Kota Tradisional Jawa

Menurut Tjandrasasmita (1976:5-8) kota tradisional Jawa adalah kota yang perencanaannya dilakukan oleh seorang penguasa tertinggi, yakni raja ataupun adipati. Pola tata kota tradisional Jawa dapat dikenali dengan melihat denah kota yang mempunyai ciri khas, yaitu di pusat kota terdapat keraton, alun-alun, bangunan-bangunan yang didirikan secara tradisional dan jalan-jalan yang berpotongan membentuk bujur sangkar.

Kotagede secara historis juga merupakan kota pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kotagede lama berfungsi sebagai pusat kegiatan politik pada masa pemerintahan kerajaan Mataram tahun 1584-1646, yaitu masa pemerintahan Panembahan Senopati sampai Sunan Amangkurat I. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Kotagede lama merupakan pusat perdagangan beras dan industri. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan *Pasar Gedhe* (Pasar besar) sebagai nama lain dari Kotagede (Ahmad Charis, 1992:20).

Sebagai kota pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya, Kotagede dilindungi dengan sarana pertahanan berupa tembok dengan parit yang mengelilingi sebelah luarnya. Menurut De Graaf (1985:53), tembok

keliling ini berfungsi untuk menahan serangan musuh. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi politik pada saat itu, yakni perang dengan Pajang.

Di samping itu aspek kebudayaan Jawa meletakkan raja sebagai mitos yang harus dijaga dan berada dipusat lingkaran konsentris kerajaan jawa (Soemardjan, 1981:28-31). Keraton selain berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan para bangsawan juga di gunakan sebagai pusat pemerintahan sehingga letaknya harus berada di pusat kota tradisional jawa.

Sekurang-kurangnya ada empat pusat kegiatan dalam pola tata kota tradisional jawa, yang menurut Ahmad Charis (1992:20) juga terdapat di Kotagede yakni (1) keraton sebagai pusat kegiatan pemerintahan, (2) masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, (3) pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian dan, (4) pemukiman sebagai tempat tinggal penduduk dan tempat bekerja. Dalam pola tata kota tradisional jawa, pusat-pusat kegiatan tersebut diletakkan dalam tempat tertentu.

Di Kotagede terdapat pula jalan utama yang letaknya disebelah utara pasar. Jalan ini membentuk bujur sangkar yang berpotongan menuju arah utama mata angin. Pola tata kota seperti ini mempunyai landasan kosmologis dari pra-Islam. Karena pola tata kota tersebut dibuat oleh penguasa tertinggi, maka ditentukan bahwa pusat perkembangan kota berada di keraton. Dari nama-nama kampung yang ada di wilayah Kotagede lama seperti kampung Jagalan, Prenggan, Singosaren dan sebagainya terlihat bahwa pemukiman penduduk yang padat berada di seputar keraton, pasar dan sepanjang jalan utama (Ahmad Charis, 1992:20-21).

Tata Kota Kotagede Sebagai Penunjang Pariwisata

Secara umum dapat dikatakan bahwa pola tata kota yang ada di Kotagede sekarang masih mencerminkan bentuk aslinya, hanya saja pusat geografis kota tidak lagi berada di keraton tetapi di pasar (Ahmad Charis, 1992:12).

Unsur-unsur tata kota tradisional jawa yang ada di Kotagede di bawah ini dapat dijadikan penunjang pariwisata karena keindahan lingkungan alamnya, keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan struktur, bentuk serta arsitektur bangunan-bangunan fisik yang ada yang bersifat tradisional jawa. Hal lain adalah karena kebersihan lingkungannya, adanya identitas kota serta makna historis dan simbolik pada unsur-unsur tata kota Kotagede tersebut.

Unsur tata kota tradisional jawa di Kotagede yang dapat dijadikan penunjang pariwisata itu antara lain:

- a). Pasar

Petunjuk bahwa pasar telah ada sejak Kotagede didirikan adalah gelar Panembahan Senopati semasa mudanya yaitu *Ngabehi Loring Pasar* (raja sebelah utara pasar). Hal ini terkait dengan keberadaan Kotagede yang sejak akhir abad 17 mempunyai dua tempat yang bersifat monumental karena dihormati dan fungsional, yakni makam raja dan pusat industri dan perdagangan yakni pasar (Ahmad Charis, 1992:12).

Pasar Kotagede sekarang yang terletak di tengah-tengah pusat kota diperkirakan masih merupakan kelanjutan masa lampau meskipun bentuknya sudah berubah. Perkiraan ini dilihat dari letaknya yang berada di sebelah utara alun-alun dan situs kedaton. Pasar Kotagede sekarang merupakan salah satu unsur kota yang berfungsi sebagai pusat perekonomian serta pusat perdagangan dan industri kerajinan perak.

Selain itu, pasar Kotagede juga merupakan salah satu unsur dari *catur tunggal* dalam pola tata kota tradisional Jawa, yakni; keraton, alun-alun, masjid, dan pasar dengan pola keletakan yang tepat.

b). Alun-alun

Alun-alun terletak disebelah selatan pasar. Alun-alun ini diperkirakan dahulu digunakan sebagai alun-alun utara, yakni lapangan terbuka yang letaknya disebelah utara keraton. Sedangkan disebelah selatan keraton terdapat sebidang tanah kosong yang diperkirakan sebagai alun-alun selatan. Alun-alun Kotagede berfungsi sebagai tempat berkumpulnya massa untuk suatu kegiatan tertentu.

c). Komplek masjid dan makam

Komplek masjid dan makam terletak disebelah barat alun-alun yang dibatasi oleh jalan yang membujur ke utara-selatan. Di tempat itu terdapat dua pohon beringin yang menurut *babad* ditanam oleh Sunan Kalijaga, serta beberapa pohon lain yang khas tradisional Jawa dan mempunyai makna tersendiri, seperti pohon *sawo kecil*, *kanthil* dan *nogosari* (Ahmad Charis, 1992:16).

Masjid dan makam seluruhnya merupakan bagian dari kompleks *Pasareyan*, makam bagi keluarga raja Mataram. Makam itu sendiri terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing dipisahkan oleh tembok bata yang tinggi yang diberi tembusan dengan gapura bercorak Hindu-Jawa. Keseluruhan kompleks makam dibagi menjadi delapan bagian.

Menurut Nakamura (1983:24) kedelapan bagian itu adalah: bagian pertama halaman pintu masuk depan, yang terdapat sepasang pohon beringin. Bagian kedua yaitu makam raja, dan di sini terdapat masjid Agung Mataram. Bagian ketiga adalah tempat penerimaan bagi orang-orang yang bermaksud mengunjungi makam raja-raja oleh abdi dalem juru kunci. Bagian keempat yakni sepasang bangsal tunggu kecil untuk juru kunci dari dua keraton, Jogjakarta dan Surakarta. Bagian kelima adalah

makam raja sendiri. Bagian keenam, tujuh dan delapan merupakan kompleks pemandian yang diberi nama *siliran* (biasa disebut *selirang*). Komplek pemandian ini berisi satu mata air, dua kolam, dua tempat mandi terpisah antara pria dan wanita.

Makam itu dapat dikunjungi lewat sebelah selatan masjid yang dikelilingi tembok tinggi berbata merah gapura gaya Hindu-Jawa dan pintu berukir. Pada tembok pelindung atau *kelir* di belakang gapura dicantumkan tahun-tahun pembuatan makam *Jimawal* 1509 atau 1588 M sampai *Be* 1528 atau 1607 M. Menurut De Graaf (1985:53) ini bersamaan didirikannya kerajaan Mataram. Sedangkan pada berbagai tempat terpahat *Candra sengkala* yang dipahat sebagai relief yang berhubungan dengan kerusakan yang pernah terjadi akibat gempa bumi *Ehe* tahun 1796 atau 1876 M.

d). Bekas lokasi keraton

Keraton di Kotagede sekarang sudah hilang, tinggal bekasnya saja yang dijadikan makam keluarga keraton Jogjakarta dan Surakarta. Ada juga sebuah batu *gilang* atau *altar*, tempat raja-raja duduk di atas kursi singgasananya. Komplek keraton ini sekarang menjadi sebuah kampung yang bernama nDalem (Darwis, 1984:6).

Sekarang, di Kotagede juga masih terdapat sisa-sisa tembok keliling kota yang dapat berfungsi mempermudah pengamatan pola tata kotanya. Disebelah luarnya terdapat parit keliling yang sekarang menjadi jaringan jalan-jalan kampung di Kotagede. Sedangkan parit keliling kota sekarang menjadi tanah persawahan. Bahkan dilokasi wilayah Tinalan sekarang telah dibangun suatu komplek perumahan penduduk (Ahmad Charis, 1992:14).

e). Pemukiman penduduk

Pemukiman penduduk di Kotagede dihiasi dengan suasana lingkungan yang sejuk dan rumah-rumah penduduk yang kebanyakan mempunyai gaya arsitektur tradisional Jawa. Dari hasil penelitian, nama-nama kampung sebagai pemukiman penduduk di Kotagede sekarang adalah:

1. Dari arah barat pasar ialah kampung Sayangan, Mranggen, Mandaraka, Podongan, Kudus.
2. Dari arah tenggara dan selatan pasar ialah kampung Alun-alun, Kedaton, nDalem, Joyopranan, Mutihan dan Singosaren.
3. Dari arah utara pasar ialah kampung Lor Pasar, Prenggan, Trunojoyo, Patalan, Kemas, Bumen dan Jogoragan.
4. Dari arah timur pasar ialah kampung Pandeyan, Samakan, Dolahan, Boharen, Selokrama dan Purbayan sebagai batas paling timur.

TINJAUAN ESTETIKA TERHADAP TATA KOTA KOTAGEDÉ

1. Dimensi Estetis Tata Kota Kotagede

a). Keindahan lingkungan alam

Tata kota Kotagede sebagai penunjang pariwisata di Yogyakarta di mungkinkan dengan keindahan lingkungan alamnya. Keindahan lingkungan ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan pada para turis yang datang ke sana. Keindahan lingkungan alam Kotagede berkaitan erat dengan lokasi dan posisi Kotagede.

Posisi Kotagede terletak disebelah selatan gunung Merapi dengan kemiringan yang cukup landai. Dengan posisi ini maka tanah-tanah di Kotagede menjadi subur. Apalagi Kotagede lokasinya diapit dua sungai besar yaitu sungai Opak disebelah timur dan sungai Gajah Wong disebelah barat. Keindahan lingkungan Kotagede juga masih didukung oleh faktor-faktor lainnya seperti jaringan jalan, arsitektur rumah kediaman, serta pengaturan tata pertamanan kota yang kesemuanya bernuansa tradisional Jawa.

b). Keindahan bangunan-bangunan fisik

Di Kotagede terdapat banyak bangunan-bangunan fisik sebagai elemen pendukung suatu kota tradisional Jawa. Bangunan-bangunan tersebut antara lain pasar, kompleks masjid dan makam, bekas keraton serta perumahan penduduk. Kebanyakan bangunan-bangunan tersebut mempunyai struktur, bentuk dan gaya arsitektur tradisional Jawa.

Dari hasil pengamatan, ada dua bangunan yang mempunyai nilai estetis tinggi dan juga sangat disukai pengunjung di Kotagede. Pertama yakni bangunan tugu yang berbentuk seperti candi terdapat di halaman masjid Kotagede. Bangunan ini terbuat dari batu bata dan pada tubuh tugu antara lain terdapat hiasan berbentuk bintang bersudut sembilan. Lis mahkota dihias dengan *antefik* terbalik. Sedang sudut-sudutnya diberi *antefik* berbentuk ikal. Atap bertingkat sembilan di atasnya terdapat lis mahkota lagi, di atas lis ini terdapat kubus. Pada keempat sisi kubus itu terdapat lis mahkota dan puncaknya terdapat hiasan mahkota raja Mataram. Dengan keunikannya bangunan ini terbukti sangat menarik wisatawan yang berkunjung ke Kotagede.

Bangunan kedua yang bernilai estetis tinggi dan menarik hati para turis adalah bangunan makam. Sebagai tempat untuk menguburkan manusia yang sudah mati, makam dapat dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan aspek-aspek estetis. Menurut Ahmad Charis (1979:51) makam raja-raja Mataram di Kotagede dibuat dengan meliputi tiga hal utama yakni Prabayasa, Witana dan Tajug. Prabayasa merupakan ruangan terbesar yang dibuat oleh Surakarta dan dihiasi ukiran kayu serta jendela kaca dengan pola bunga yang diilhami pengaruh Eropa atau gaya *baroque*. Ikal-ikal dan gubah walaupun dalam lingkungan sekarang terlihat kurang

serasi tetapi tetap merupakan hasil karya kemewahan pada jamannya. Sedangkan Witana dibuat oleh Yogyakarta dengan gaya Jawa, dengan kesenian bangunan kayu yang dibuat sederhana tapi tetap kelihatan indah. Hal terakhir yakni Tajug merupakan bentuk Witana yang lebih kecil.

Disamping kedua bangunan tersebut, terdapat beberapa bangunan lainnya di Kotagede yang juga mempunyai nilai estetis yang tinggi serta menarik hati wisatawan.

c). Kebersihan lingkungan alam

Kebersihan lingkungan merupakan aspek penting penunjang pariwisata, karena hal itu mencerminkan kualitas penduduk yang menempati lingkungan tersebut. Kebersihan memberikan rasa nyaman dan sedap dipandang oleh siapa saja. Selain itu kebersihan juga mendukung kesehatan serta menciptakan keindahan lingkungan.

Secara umum, keseluruhan elemen tata kota Kotagede kebersihannya terjaga dengan baik. Apalagi lingkungan kompleks masjid dan makam, terlihat bersih sekali. Masjid dan makam yang dianggap sebagai tempat suci selalu di usahakan untuk tetap terjaga kebersihannya. Tapi tidak demikian dengan lingkungan pasar. Pasar sebagai pusat tata kota Kotagede justru kelihatan kurang bersih. Sebagaimana lazimnya pusat perdagangan, pasar Kotagede dihadapkan dengan masalah sampah. Di sini diperlukan kesadaran semua pihak, baik pengguna maupun pengelola pasar, terhadap pengelolaan sampah secara baik. Sebagai penunjang pariwisata, akan rugi jika pasar Kotagede kelihatan kurang bersih.

2. Pengenalan Secara Luas Identitas Kotagede

Identitas kota sebagai sesuatu yang melekat dan menyatu dengan keberadaan kota tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada siapapun yang menghendaknya. Meskipun mempunyai aspek obyektif dan subyektif karena mengacu pada kesan, pengetahuan dan penilaian manusia, sebagai penunjang pariwisata identitas ini sangat diperlukan untuk menunjukkan kekhasan suatu daerah wisata.

Identitas Kotagede yang dapat menunjang pariwisata meliputi dua hal, yakni sebagai kota tradisional Jawa dan kota perak dengan banyaknya industri kerajinan perak yang ada disana. Sebagai kota tradisional Jawa, bangunan-bangunan fisik khas kota tradisional Jawa di Kotagede seperti bangunan tradisional kompleks masjid dan makam raja-raja Mataram merupakan elemen fisik yang diperkuat dengan struktur yang memisahkannya dengan lingkungan sekitar serta dapat membentuk citra tertentu pada siapapun yang melihatnya. Mengenai *julukan* kota perak bisa digunakan sebagai sarana promosi. Citra Kotagede sebagai pusat kerajinan perak diharapkan dapat menunjang keberhasilan industri pariwisatanya, karena akan lebih merangsang para turis untuk mengunjungi Kotagede.

3. Pelestarian Kotagede Sebagai Kota Tradisional Jawa

Secara historis, tata kota Kotagede yang ada sekarang merupakan warisan budaya tradisional yang berharga. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk melestarikan tata kota tersebut. Hal ini didasari oleh kekhawatiran universal terhadap semakin meningkatnya populasi manusia di Kotagede yang berarti semakin meluas dan meratanya kawasan hunian penduduknya. Akibatnya akan semakin banyak dan intensifnya pembukaan lahan, baik untuk pertanian, konstruksi maupun permintaan lahan bagi pembangunan sarana fisik seperti jalan raya, gedung dan kawasan industri yang dikhawatirkan dapat merusak sendi-sendi dasar tata kota Kotagede sebagai kota tradisional Jawa. Gejala-gejala tersebut merupakan ancaman terhadap pelestarian tata kota Kotagede dimasa yang akan datang. Usaha yang mesti dilakukan adalah mengusahakan perlindungan terhadap pelestarian warisan-warisan budaya tradisional yang ada di Kotagede .

Satu keputusan pernah diambil pemerintah dalam rangka mempertahankan tata kota Kotagede sebagai kota tradisional Jawa adalah dengan memindahkan rencana jalan lingkar (*ring road*) selatan Yogyakarta yang tadinya direncanakan akan melalui Kotagede yakni jalan Ngeksigondo di Kampung Tinalan menjadi kira-kira lebih 5 km disebelah selatan Kotagede. Hal ini karena dikhawatirkan keberadaan jalan lingkar tersebut nantinya akan merusak struktur dan pola tata kota tradisional Jawa yang ada di Kotagede.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pariwisata dengan estetika. Hubungan tersebut terdapat pada keharusan adanya dimensi-dimensi estetis suatu obyek wisata sebagai bahan daya tarik wisatawan.

Kotagede diyakini masih memiliki unsur-unsur tata kota tradisional Jawa dengan dimensi-dimensi estetis yang terkandung di dalamnya, sebagai penunjang pariwisata. Unsur-unsur tata kota Kotagede yang mencerminkan kota tradisional Jawa meliputi pasar, alun-alun, kompleks masjid dan makam, bekas keraton, dan pemukiman penduduk. Bangunan-bangunan tersebut didirikan secara tradisional dengan tata letak tertentu, dan jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat bangunan-bangunan tersebut berpotongan membentuk bujur sangkar.

Tinjauan estetika terhadap konsep tata kota Kotagede tersebut adalah bahwa sebagai penunjang pariwisata tata kota Kotagede mempunyai dimensi-dimensi estetis dalam unsur-unsur tata kotanya. Dimensi-dimensi tersebut antara lain berupa keindahan lingkungan alam, keindahan bangunan-bangunan fisik dan kebersihan lingkungan.

Hal lain yang berhubungan dengan tinjauan estetis tata kota Kotagede sebagai penunjang pariwisata adalah pengenalan secara luas identitas Kotagede baik sebagai kota tradisional Jawa maupun kota pusat kerajinan perak. Oleh karena itu diperlukan pelestarian dan perlindungan

terhadap warisan-warisan budaya tradisional yang ada di Kotagede. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kotagede dan tata kota tradisional Jawa-nya dalam tinjauan estetika diyakini dapat menunjang industri pariwisata di Yogyakarta.

Oleh karena itu sudah seharusnya PEMDA Yogyakarta mengusahakan pelestarian dan perlindungan tata kota tradisional Jawa yang ada di Kotagede, dan dalam perencanaan pembangunan kota harus selalu mempertimbangkan dimensi estetis dan aspek-aspek tradisional yang sudah ada. Pengenalan identitas Kotagede sebagai Kota tradisional Jawa dengan industri perak-nya juga perlu ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan industri pariwisata Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Charis, 1979, *Tinjauan Nilai-nilai Filosofis dan Kejawen Sebagai Sumber Gagasan dari Pola Hidup Sosio-Filosofis Masyarakat Kotagede*, Fakultas Filsafat UGM Jogjakarta, Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- , 1992, *Makna Moralitas Tata Kota Kotagede*, Fakultas Filsafat UGM, Jogjakarta.
- Bakker, A, 1992, *Metode Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Jogjakarta.
- Bintarto, 1983, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Darwis, K, 1983, *Kotagede: Sebuah Kota asli (Tradisional)*, Brosur lebaran AMM Kotagede, 1 Syawal 1403 H.
- De Graaf, 1985, *Awal Kebangkitan Mataram*, Grafitti Press, Jakarta.
- Kartini Parmono, 1982, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, Fakultas Filsafat UGM, Jogjakarta.
- Nakamura, M, 1983, *Bulan Sabit Muncul Dari Pohon beringin*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Soemardjan, Selo, 1981, *Perubahan Sosial di Jogjakarta*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Spillane, James, 1987, *Pariwisata di Indonesia (Sejarah dan Prospeknya)*, Penerbit Kanisius, Jogjakarta.
- Tjandrasasmita, 1976, *Pertumbuhan Kota-Kota Kuno di Indonesia*, Harian sinar Harapan, 19-20 Mei 1976.
- The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika*, Penerbit Super Sukses, Jakarta.
- Van Mook, 1972, *Kuta Gedhe*, Penerbit Bhatara, Jakarta.
- Wadjiz Anwar, M, 1985, *Filsafat Estetika*, Penerbit Nur Cahaya, Jogjakarta.

